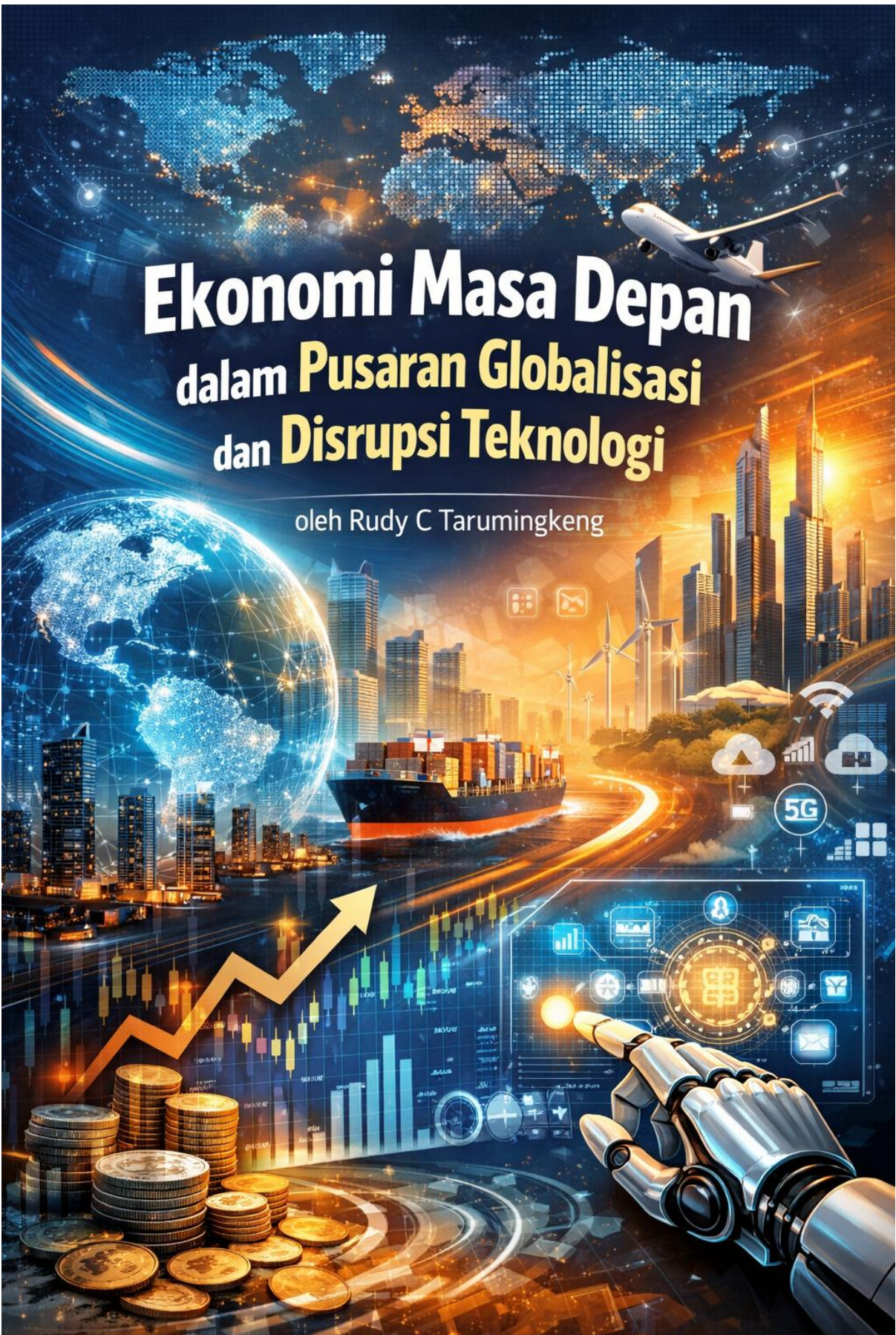




Ekonomi Masa Depan dalam Pusaran Globalisasi dan Disrupsi Teknologi

oleh Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Ekonomi Masa Depan dalam Pusaran
Globalisasi dan Disrupsi Teknologi*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rector, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rector, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rector, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

2 April 2026

EKONOMI MASA DEPAN DALAM PUSARAN GLOBALISASI DAN DISRUPSI TEKNOLOGI

Abstrak

Makalah ini membahas perubahan struktur ekonomi global ketika globalisasi tidak lagi bergerak semata sebagai perluasan pasar lintas batas, tetapi juga sebagai arena persaingan teknologi, standar, data, dan keamanan ekonomi. Laporan IMF awal 2026 masih memproyeksikan pertumbuhan ekonomi dunia yang relatif bertahan pada 3,3% untuk 2026 dan 3,2% untuk 2027. Namun WTO pada Maret 2026 menegaskan bahwa sekalipun volume perdagangan barang dunia tumbuh 4,6% pada 2025, laju itu diperkirakan melambat pada 2026, sementara UNCTAD melihat pertumbuhan global tetap tertahan dan mendorong negara berkembang untuk memperkuat diversifikasi serta ketahanan kawasan. Artinya, ekonomi masa depan akan dibangun di atas kombinasi antara konektivitas global yang tetap penting dan kebutuhan akan resiliensi yang semakin mendesak. [\(IMF\)](#)

Dalam konteks tersebut, disrupsi teknologi—khususnya digitalisasi, kecerdasan buatan, perdagangan digital, dan platformisasi ekonomi—menjadi kekuatan pengubah yang sangat besar. WTO menunjukkan bahwa barang-barang pendukung AI menyumbang bagian penting dari pertumbuhan perdagangan dunia pada 2025, sementara OECD menekankan bahwa arus data lintas batas kini merupakan “urat nadi” ekonomi digital global. Pada saat yang sama, IMF dan ILO memperingatkan

bahwa AI akan mengubah struktur pekerjaan secara luas: hampir 40% pekerjaan global terekspos perubahan yang didorong AI, dan satu dari empat pekerja berada dalam pekerjaan dengan tingkat paparan tertentu terhadap GenAI, meskipun sebagian besar transformasi akan terjadi melalui perubahan isi tugas, bukan sekadar hilangnya pekerjaan. Ini berarti ekonomi masa depan akan semakin ditentukan oleh kemampuan masyarakat, organisasi, dan negara untuk mengelola transisi teknologi secara produktif dan adil. ([World Trade Organization](#))

Makalah ini berargumen bahwa tantangan utama ekonomi masa depan mencakup fragmentasi geopolitik, perlambatan investasi produktif, perebutan standar, ketimpangan digital, perubahan struktur ketenagakerjaan, dan tekanan perubahan iklim. Di sisi lain, peluang baru terbuka melalui pertumbuhan jasa, investasi digital, penguatan ekosistem inovasi, reformasi regulasi, dan pembangunan SDM. Karena itu, arah transformasi yang diperlukan bukan hanya mengejar pertumbuhan, tetapi menata ulang relasi antara pasar, negara, teknologi, dan masyarakat agar ekonomi masa depan menjadi lebih tangguh, inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Kata Kunci

globalisasi, ekonomi masa depan, disrupsi teknologi, kecerdasan buatan, perdagangan digital, standar global, transformasi ekonomi, ketahanan ekonomi

Ekonomi Masa Depan dalam Pusaran Globalisasi dan Disrupsi Teknologi

Pendahuluan

Selama beberapa dekade, globalisasi dipahami sebagai proses integrasi ekonomi dunia melalui liberalisasi perdagangan, mobilitas modal, ekspansi perusahaan multinasional, dan penyebaran teknologi. Dalam pengertian klasik itu, globalisasi diasosiasikan dengan efisiensi, spesialisasi, dan perluasan pasar. Akan tetapi, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa globalisasi tidak berhenti, melainkan berubah bentuk. IMF menilai pertumbuhan global masih bertahan, tetapi risiko penurunan datang dari ketidakpastian ekspektasi teknologi dan eskalasi geopolitik. WTO pun mencatat bahwa perdagangan dunia kini bergerak di bawah kombinasi dorongan investasi teknologi dan tekanan konflik serta kebijakan dagang. Maka, ekonomi masa depan tidak bisa lagi dibaca hanya dengan paradigma keterbukaan pasar, melainkan harus dipahami sebagai hasil interaksi antara konektivitas global, teknologi canggih, fragmentasi politik, dan kebutuhan akan resiliensi sistemik. ([IMF](#))

Pergeseran ini makin terasa ketika perdagangan internasional tidak lagi semata ditentukan oleh tarif, biaya produksi, atau letak geografis, tetapi juga oleh data, standar teknis, keamanan siber, dan kemampuan mengakses jaringan digital. OECD menekankan bahwa arus data lintas batas kini menjadi unsur vital ekonomi dan masyarakat digital, sedangkan WTO–OECD menunjukkan bahwa pilihan regulasi data dapat memengaruhi PDB dan ekspor global secara signifikan. Dengan kata lain, perbatasan ekonomi masa depan bukan hanya berada di pelabuhan atau bandara, tetapi juga di cloud, pusat data, protokol digital, dan aturan interoperabilitas. ([OECD](#))

Di saat yang sama, teknologi tidak lagi sekadar alat bantu produksi, melainkan semakin menjadi infrastruktur dasar sistem ekonomi. UNCTAD mencatat bahwa ekonomi digital berkembang pesat, sementara WTO menunjukkan bahwa barang-barang pendukung AI telah menjadi salah satu mesin utama pertumbuhan perdagangan. Dunia kerja pun ikut

berubah. World Economic Forum memperkirakan pada 2030 akan ada 170 juta pekerjaan baru, namun 92 juta pekerjaan lama akan tergeser, dan hampir 40% keterampilan yang dibutuhkan di pekerjaan diperkirakan berubah. Oleh sebab itu, pertanyaan kunci ekonomi masa depan bukan sekadar “seberapa besar pertumbuhan,” tetapi “pertumbuhan seperti apa yang dapat dipertahankan, siapa yang memperoleh manfaat, dan bagaimana transisinya dikelola.” ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Makalah ini disusun untuk menjawab pertanyaan tersebut. Secara konseptual, pembahasan diarahkan pada tiga fokus besar. Pertama, bagaimana globalisasi berubah wajah di era ketegangan geopolitik dan persaingan standar. Kedua, bagaimana disrupsi teknologi—terutama AI, data, dan platform digital—mengubah struktur ekonomi, perdagangan, dan tenaga kerja. Ketiga, ke arah mana transformasi kebijakan perlu dibangun agar ekonomi masa depan tidak hanya produktif, tetapi juga tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Untuk itu, makalah ini menggunakan berbagai rujukan mutakhir dari IMF, WTO, UNCTAD, OECD, ILO, World Bank, dan World Economic Forum. ([IMF](#))

Globalisasi yang Berubah Wajah

Globalisasi dewasa ini tidak dapat lagi dipahami sebagai proses linear menuju keterbukaan yang semakin dalam. UNCTAD menilai 2026 ditandai oleh pertumbuhan global yang tetap lemah, melemahnya permintaan dari mitra dagang utama, dan kebutuhan negara berkembang untuk memperkuat diversifikasi regional. WTO bahkan menegaskan bahwa sekalipun perdagangan 2025 tumbuh lebih kuat dari perkiraan, 2026 dibayangi perlambatan, harga energi, dan ketidakpastian kebijakan. Artinya, globalisasi masa kini bersifat lebih rapuh: hubungan ekonomi lintas negara tetap padat, tetapi fondasinya makin dipengaruhi oleh risiko keamanan, konflik, dan reorientasi strategi nasional. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Perubahan wajah globalisasi juga tampak dalam melemahnya dominasi logika “biaya terendah” sebagai satu-satunya dasar pengambilan

keputusan ekonomi. Dalam globalisasi lama, perusahaan cenderung menempatkan produksi di lokasi yang paling murah. Dalam globalisasi baru, perusahaan juga memperhitungkan keandalan rantai pasok, jarak ke pasar, stabilitas regulasi, keamanan teknologi, dan akses terhadap data. WTO menunjukkan bahwa pangsa perdagangan dunia yang berlangsung berdasarkan prinsip most-favoured-nation turun menjadi 72% setelah berfluktuasi sepanjang 2025 akibat pergeseran kebijakan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa dunia perdagangan semakin dipenuhi pengaturan khusus, pengecualian, dan fragmentasi institusional. ([World Trade Organization](#))

Pada level yang lebih dalam, globalisasi kini juga merupakan persaingan untuk menentukan aturan permainan. World Development Report 2025 dari World Bank menegaskan bahwa standar telah menjadi infrastruktur ekonomi yang sama pentingnya dengan jalan atau pelabuhan. Laporan itu menunjukkan bahwa non-tariff measures seperti label, spesifikasi teknis, dan persyaratan lain kini memengaruhi sekitar 90% perdagangan global, jauh meningkat dibanding sekitar 15% pada akhir 1990-an. Dengan demikian, di ekonomi masa depan, keunggulan bukan hanya milik mereka yang mampu menjual murah, tetapi juga mereka yang mampu menulis, menafsirkan, dan memenuhi standar. ([World Bank](#))

Pandangan tersebut penting karena ia menggeser pusat gravitasi globalisasi dari arus barang semata ke tata kelola kualitas, keamanan, dan kompatibilitas. World Bank juga mengajukan kerangka adapt-align-author: negara pada tahap awal pembangunan perlu menyesuaikan standar internasional dengan konteks lokal, lalu secara bertahap menyelaraskan diri, dan pada tahap lebih maju ikut menulis standar baru. Ini mengandung pelajaran strategis: negara berkembang tidak cukup hanya "ikut pasar global"; mereka perlu membangun kapasitas institusional untuk memahami dan memanfaatkan struktur aturan global. ([World Bank](#))

Disrupsi Teknologi sebagai Penggerak Baru

Di dalam pusaran globalisasi baru itu, disrupsi teknologi tampil sebagai kekuatan penggerak utama. Salah satu indikator paling jelas terlihat pada perdagangan barang pendukung AI. WTO melaporkan bahwa nilai perdagangan barang AI-enabling naik 21,9% pada 2025 menjadi US\$4,18 triliun dari US\$3,43 triliun pada tahun sebelumnya. Barang-barang ini menyumbang 42% pertumbuhan perdagangan global 2025 meskipun hanya merepresentasikan sekitar seperenam perdagangan dunia. Fakta ini menunjukkan bahwa ekonomi masa depan akan sangat dipengaruhi oleh komponen seperti semikonduktor, prosesor, infrastruktur transmisi data, cloud hardware, dan rantai pasok elektronik canggih. ([World Trade Organization](#))

Namun disrupsi teknologi tidak hanya berlangsung di sektor manufaktur berteknologi tinggi. OECD menegaskan bahwa data lintas batas telah menjadi “lifeblood” ekonomi global dan digital society. Ketika data bergerak melintasi negara, lahirlah layanan baru, perdagangan digital, inovasi model bisnis, serta efisiensi dalam logistik, keuangan, kesehatan, dan pendidikan. Karena itu, ekonomi masa depan akan semakin bergantung pada kualitas tata kelola data: terlalu tertutup akan menghambat inovasi dan perdagangan, tetapi terlalu longgar akan merusak kepercayaan, privasi, dan keamanan. OECD menyebut tantangan utamanya adalah membangun lingkungan digital global yang tepercaya dan inklusif, dengan safeguards yang tetap memungkinkan arus data lintas batas. ([OECD](#))

Hubungan antara teknologi dan ekonomi masa depan juga terlihat dalam pertumbuhan ekonomi digital secara lebih luas. UNCTAD melaporkan bahwa penjualan business e-commerce di 43 negara—yang mencakup sekitar tiga perempat PDB global—naik hampir 60% dari 2016 hingga 2022, mencapai US\$27 triliun. Sementara itu, UNCTAD dalam World Investment Report 2025 menekankan bahwa investasi internasional di ekonomi digital berkembang cepat, dengan rata-rata sekitar US\$122 miliar

per tahun dalam beberapa tahun terakhir. Ini berarti transformasi ekonomi tidak lagi hanya bergerak lewat industrialisasi fisik tradisional, tetapi juga lewat digitalisasi perdagangan, jasa, dan jaringan nilai yang semakin berbasis platform. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Akan tetapi, tidak semua ekonomi menikmati manfaat yang sama. UNCTAD juga menegaskan bahwa ledakan investasi digital sangat terkonsentrasi. Dalam siaran resminya, organisasi itu menyebut bahwa sepuluh negara menyerap 80% seluruh proyek digital baru, sehingga banyak negara berkembang tertinggal karena kesenjangan infrastruktur, regulasi, dan keterampilan. Di sinilah letak salah satu paradoks utama ekonomi masa depan: teknologi membuka peluang lompatan, tetapi tanpa kesiapan kelembagaan, ia justru memperbesar konsentrasi keuntungan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Ekonomi Masa Depan dan Masa Depan Kerja

Perubahan teknologi yang cepat paling nyata dampaknya pada dunia kerja. World Economic Forum memperkirakan bahwa hingga 2030, pergeseran teknologi, ekonomi, demografi, dan transisi hijau akan menciptakan 170 juta pekerjaan baru dan menggantikan 92 juta pekerjaan lama, menghasilkan kenaikan bersih sekitar 78 juta pekerjaan. Namun dinamika ini tidak berarti semua pekerja akan diuntungkan secara otomatis. Forum itu juga menunjukkan bahwa sekitar 40% keterampilan yang dibutuhkan pada pekerjaan akan berubah, sementara 63% pemberi kerja menganggap kesenjangan keterampilan sebagai hambatan utama transformasi bisnis. Ini berarti masa depan kerja tidak terutama ditentukan oleh hilangnya pekerjaan, melainkan oleh kecepatan perubahan kompetensi yang dibutuhkan. ([World Economic Forum](#))

IMF menambahkan perspektif yang lebih luas dengan menyatakan bahwa hampir 40% pekerjaan global terekspos perubahan berbasis AI. Paparan ini lebih besar di negara maju, tetapi negara berkembang tetap menghadapi tantangan serius karena keterbatasan penyesuaian sistem pendidikan, perlindungan sosial, dan kebijakan pasar kerja. IMF menekankan perlunya

kebijakan proaktif agar keuntungan AI tersebar lebih luas dan tidak hanya mengalir kepada pemilik modal atau kelompok kerja yang sudah sangat terampil. Dengan demikian, ekonomi masa depan menuntut intervensi publik yang jauh lebih aktif di bidang pembelajaran, reskilling, dan distribusi kesempatan. ([IMF](#))

ILO memberi nuansa penting pada perdebatan ini. Dalam pembaruan 2025 tentang GenAI, ILO menyatakan bahwa satu dari empat pekerja di dunia berada dalam pekerjaan dengan tingkat paparan tertentu terhadap GenAI, tetapi sebagian besar pekerjaan tersebut akan lebih cenderung berubah daripada sepenuhnya hilang. Penekanan ini penting secara akademik maupun kebijakan. Ia mengingatkan bahwa disrupsi teknologi seharusnya tidak dibaca secara deterministik sebagai “penggantian manusia oleh mesin”, melainkan sebagai restrukturisasi tugas, peran, dan proses kerja. Bagi organisasi, maknanya adalah redesign pekerjaan; bagi pemerintah, maknanya adalah redesign pendidikan dan perlindungan kerja. ([International Labour Organization](#))

Pada level makro, masalahnya bukan hanya perubahan keterampilan, tetapi juga produktivitas. Banyak negara dapat mengadopsi perangkat digital, tetapi belum tentu mampu mengonversinya menjadi kenaikan produktivitas luas. Bila AI hanya terkonsentrasi pada sedikit perusahaan besar, sementara UMKM, sekolah, birokrasi, dan pekerja biasa tertinggal, maka ekonomi masa depan akan menjadi ekonomi dengan “pulau-pulau produktivitas tinggi” di tengah lautan stagnasi. Karena itu, tantangan utama bukan sebatas adopsi teknologi, melainkan demokratisasi kemampuan memanfaatkan teknologi tersebut. Perspektif ini sejalan dengan penekanan IMF, ILO, dan WEF bahwa masa depan kerja akan sangat ditentukan oleh kualitas transisi, bukan oleh kehadiran teknologi semata. ([IMF](#))

Perdagangan, Jasa, Investasi, dan Standar

Salah satu kekeliruan umum dalam membaca ekonomi masa depan adalah terlalu fokus pada industri manufaktur, seolah-olah dunia masih bergerak

terutama melalui pabrik dan komoditas. Padahal, WTO menunjukkan bahwa nilai perdagangan jasa komersial mencapai US\$9,56 triliun pada 2025, naik 8% dari tahun sebelumnya. OECD juga menegaskan bahwa jasa digital adalah bagian paling cepat tumbuh dari perdagangan internasional, sementara regulasinya tertinggal dari kecepatannya. Karena itu, ekonomi masa depan akan sangat ditopang oleh sektor jasa: perangkat lunak, cloud, keuangan digital, pendidikan, kesehatan, konsultasi, logistik, desain, dan berbagai layanan profesional lintas batas. ([World Trade Organization](#))

Namun potensi jasa global masih terhambat oleh regulasi yang timpang. OECD melaporkan bahwa restriksi perdagangan jasa tetap tinggi pada 2025, dan pengurangan perbedaan regulasi dapat membantu menciptakan ekonomi global yang lebih seimbang, kompetitif, dan tangguh. OECD juga mencatat bahwa jasa seperti transportasi udara, layanan hukum, dan akuntansi masih termasuk yang paling restriktif secara global. Bagi ekonomi masa depan, ini berarti reformasi regulasi jasa bukan isu teknis kecil, melainkan agenda strategis untuk mendorong produktivitas lintas sektor. ([OECD](#))

Di sisi investasi, gambaran global juga bercampur. UNCTAD melaporkan bahwa FDI global turun 11%, menandai penurunan dua tahun berturut-turut dan memperlihatkan melemahnya aliran modal produktif jangka panjang. Penurunan itu disertai kemerosotan 26% pada international project finance yang sering menjadi kunci pembangunan infrastruktur, serta penurunan tajam pada investasi untuk energi terbarukan, transportasi, serta air dan sanitasi. Tetapi pada saat yang sama, FDI di ekonomi digital tumbuh 14%, didorong oleh manufaktur ICT, layanan digital, dan semikonduktor. Pola ini menunjukkan bahwa ekonomi masa depan akan ditopang oleh investasi yang semakin selektif: modal bergerak bukan ke semua sektor, tetapi ke sektor yang dianggap strategis dalam persaingan teknologi dan jaringan global. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Sementara itu, data lintas batas muncul sebagai persoalan ekonomi yang semakin fundamental. WTO–OECD menyatakan bahwa jika rezim data global yang terbuka namun dilengkapi safeguards diadopsi oleh semua negara, ekspor global dapat naik 3,6% dan PDB global 1,77%; sebaliknya, fragmentasi penuh dalam arus data dapat memangkas PDB global 4,5% dan ekspor 8,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa debat tentang privasi, data localisation, dan data governance bukan sekadar isu hukum atau etika, tetapi juga inti dari daya saing ekonomi masa depan. Negara yang dapat menyeimbangkan keterbukaan dan kepercayaan akan memperoleh manfaat pertumbuhan yang lebih besar. ([World Trade Organization](#))

Perebutan standar melengkapi gambaran ini. World Bank menekankan bahwa standar internasional kini membentuk tatanan ekonomi global, dan terlalu banyak negara berkembang tertinggal karena kurang hadir dalam proses penyusunannya. Lebih dari separuh dari 20.000 standar yang diterbitkan ISO selama tujuh dekade terakhir dikeluarkan sejak 2000, dan pada 2024 saja badan-badan standardisasi utama mengeluarkan lebih dari 7.000 standar. Dalam ekonomi masa depan, standar akan menentukan siapa yang bisa mengakses pasar, siapa yang dipercaya, dan siapa yang bisa naik ke rantai nilai yang lebih tinggi. Maka, standard-setting adalah bagian dari strategi pembangunan, bukan urusan teknokratis semata. ([World Bank](#))

Tantangan Utama Ekonomi Masa Depan

Tantangan pertama adalah fragmentasi geopolitik. Perdagangan dan investasi global kini tidak hanya diatur oleh logika ekonomi, tetapi juga oleh rivalitas strategis. WTO memperingatkan bahwa risiko 2026 condong ke sisi bawah, terutama terkait konflik Timur Tengah dan kenaikan harga energi, sedangkan UNCTAD melihat WTO reform berada di persimpangan di tengah tarif unilateral dan ketegangan geopolitik. Ini berarti dunia usaha dan negara sama-sama harus hidup dalam ketidakpastian yang lebih besar dibanding era globalisasi liberal sebelumnya. ([World Trade Organization](#))

Tantangan kedua adalah konsentrasi manfaat teknologi. Walaupun ekonomi digital tumbuh cepat, UNCTAD menegaskan bahwa banyak negara berkembang tertinggal dari ledakan investasi digital. Hal yang sama berlaku dalam dunia kerja: IMF memperingatkan bahwa AI dapat memperbesar ketimpangan, sementara ILO menunjukkan perlunya dialog sosial untuk mengelola transisi agar produktivitas naik tanpa mengorbankan kualitas kerja. Maka, ekonomi masa depan berisiko menjadi semakin dualistis: sangat maju pada pusat-pusat tertentu, tetapi tertinggal pada wilayah dan kelompok sosial lain. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Tantangan ketiga adalah kelemahan kapasitas institusional. Negara yang ingin menikmati manfaat globalisasi digital harus memiliki regulasi yang cerdas, infrastruktur yang memadai, SDM yang siap, dan sistem pengukuran yang baik. OECD menegaskan bahwa data free flow with trust memerlukan safeguards dan oversight, sementara World Bank menilai negara berkembang sering kekurangan sumber daya dan keahlian untuk duduk di meja perumusan standar. Dalam konteks ini, kelemahan negara bukan hanya membuat ekonomi kurang efisien, tetapi juga membuatnya kurang berdaulat. ([OECD](#))

Tantangan keempat adalah perubahan iklim. World Bank menunjukkan bahwa di negara-negara yang dianalisis dalam Country Climate and Development Reports, dampak iklim dapat setara dengan hilangnya 43 juta pekerjaan, dengan 25 juta di antaranya dapat dihindari melalui adaptasi. Jika diekstrapolasi ke seluruh negara berpendapatan rendah dan menengah, dampaknya setara dengan kehilangan 260 juta pekerjaan, sementara adaptasi berpotensi menciptakan atau melindungi 150 juta pekerjaan. Ini memperlihatkan bahwa ekonomi masa depan tidak dapat dipisahkan dari agenda iklim. Pertanyaan tentang pekerjaan, investasi, produktivitas, dan kemiskinan akan semakin berkaitan dengan kemampuan adaptasi ekologis. ([The World Bank](#))

Tantangan kelima adalah jebakan produktivitas menengah. Banyak negara berkembang mungkin berhasil masuk ke rantai nilai global atau menarik investasi tertentu, tetapi gagal naik kelas karena tidak membangun kemampuan riset, standarisasi, desain, dan penguasaan data. Akibatnya, mereka tetap berada pada posisi sebagai perakit, penyedia bahan mentah, atau pasar konsumsi. Globalisasi dan disrupsi teknologi justru dapat memperkuat jebakan ini jika strategi nasional tidak diarahkan pada pembelajaran teknologi, inovasi, dan penguatan kualitas institusi. Pemikiran World Bank tentang adapt-align-author dan penekanan UNCTAD pada smarter capital menunjukkan bahwa inti transformasi sesungguhnya adalah pembangunan kapabilitas, bukan sekadar peningkatan arus transaksi. ([World Bank](#))

Peluang Strategis dan Arah Transformasi

Meski tantangannya besar, ekonomi masa depan menyediakan peluang strategis yang tidak kecil. Peluang pertama adalah digital trade dan jasa modern. OECD menilai transformasi digital menurunkan biaya berpartisipasi dalam perdagangan internasional dan membuka peluang bagi perusahaan dari berbagai ukuran. Jika konektivitas, pembayaran digital, literasi data, dan keamanan siber diperkuat, maka UMKM, institusi pendidikan, layanan kesehatan, dan berbagai profesi berbasis pengetahuan dapat masuk ke pasar global tanpa harus menempuh model industrialisasi lama secara persis sama. ([OECD](#))

Peluang kedua adalah pemanfaatan AI sebagai pengganda produktivitas. WTO menunjukkan bahwa investasi AI telah menjadi pendorong kuat perdagangan barang, sementara IMF menilai AI dapat meningkatkan upah dan produktivitas meskipun efek terhadap pekerjaan beragam. Artinya, tantangan strategis bukan menolak AI, melainkan mengintegrasikannya secara produktif ke dalam sektor-sektor nyata: manufaktur, logistik, pertanian presisi, pendidikan adaptif, diagnosis kesehatan, dan layanan publik. Ekonomi masa depan akan lebih banyak dimenangkan oleh negara dan organisasi yang menggunakan AI untuk memecahkan masalah nyata

dibanding yang sekadar menjadi pengguna pasif aplikasi impor. ([World Trade Organization](#))

Peluang ketiga adalah reformasi regulasi dan standardisasi. OECD mencatat bahwa perbedaan regulasi jasa yang dikurangi dapat menghasilkan ekonomi global yang lebih kompetitif dan tangguh. World Bank menambahkan bahwa negara yang aktif beradaptasi, menyelaraskan, dan ikut menulis standar memperoleh peluang lebih besar untuk pertumbuhan dan pengurangan kemiskinan. Ini berarti masa depan ekonomi tidak hanya dibentuk oleh inovator teknologi, tetapi juga oleh reformis institusional: mereka yang mampu menyederhanakan aturan tanpa mengorbankan kualitas, dan mereka yang dapat menerjemahkan standar global menjadi keunggulan lokal. ([OECD](#))

Peluang keempat adalah investasi digital dan pembangunan ekosistem inovasi. UNCTAD merekomendasikan penguatan tata kelola data dan AI, pengembangan toolkit kebijakan investasi digital, pembangunan infrastruktur digital, kolaborasi universitas-industri, serta peningkatan keterampilan digital. Ini menandakan bahwa investasi yang paling berharga di masa depan bukan sekadar yang besar nominalnya, tetapi yang menciptakan spillover: transfer pengetahuan, pusat riset, inovasi lokal, dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Dalam bahasa manajemen strategik, ekonomi masa depan memerlukan investasi yang menghasilkan kapabilitas, bukan hanya output jangka pendek. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Peluang kelima adalah integrasi agenda iklim dan ekonomi. World Bank menunjukkan bahwa adaptasi dapat melindungi atau menciptakan lapangan kerja skala besar. Karena itu, ekonomi masa depan yang tangguh adalah ekonomi yang menggabungkan digitalisasi dengan transisi hijau: penggunaan AI untuk efisiensi energi, sistem logistik yang rendah emisi, pertanian cerdas iklim, bangunan hemat energi, dan sistem kota yang lebih adaptif. Dengan demikian, arah transformasi yang dibutuhkan bukan

memilih antara pertumbuhan dan keberlanjutan, melainkan menyatukan keduanya dalam satu arsitektur pembangunan.

Implikasi bagi Indonesia

Bagi Indonesia, pusaran globalisasi dan disrupsi teknologi menghadirkan posisi yang sangat strategis sekaligus menantang. Sebagai ekonomi besar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki pasar domestik yang luas, bonus demografi, posisi maritim penting, dan basis digital yang berkembang. OECD bahkan mencatat bahwa pada 2024–2025 Indonesia termasuk negara yang memimpin reformasi jasa, bersama India dan Selandia Baru. Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak harus selalu dilihat sebagai pengikut; ada ruang untuk tampil sebagai reformer regional jika konsistensi kebijakan dijaga. ([OECD](#))

Namun peluang itu hanya akan bermakna bila Indonesia menghindari jebakan menjadi pasar digital besar tanpa kapasitas teknologi yang memadai. UNCTAD mengingatkan bahwa banyak negara berkembang tertinggal dari boom investasi digital karena kesenjangan infrastruktur, regulasi, dan keterampilan. Bagi Indonesia, ini berarti pembangunan pusat data, konektivitas, pendidikan digital, tata kelola data, dan ekosistem riset harus dipandang sebagai investasi produktif inti, bukan pelengkap. Jika tidak, Indonesia berisiko hanya menjadi pengguna teknologi, bukan pencipta nilai tambah yang lebih tinggi. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Indonesia juga perlu memandang masa depan kerja sebagai agenda nasional yang mendesak. Bila keterampilan berubah cepat dan AI menggeser isi tugas di banyak pekerjaan, maka kurikulum pendidikan, pelatihan vokasi, dan pembelajaran sepanjang hayat harus didesain ulang. Penekanan WEF pada kesenjangan keterampilan, IMF pada paparan 40% pekerjaan terhadap AI, dan ILO pada transformasi tugas memberi pelajaran jelas: kualitas SDM tidak bisa lagi dipahami sebatas ijazah atau jumlah lulusan, tetapi sebagai kemampuan adaptif, literasi digital, kemampuan kolaborasi, dan pembelajaran terus-menerus. ([World Economic Forum](#))

Di bidang industri, Indonesia perlu menata strategi hilirisasi yang lebih cerdas. Hilirisasi yang hanya berhenti pada pengolahan awal tidak akan cukup untuk ekonomi masa depan. Yang dibutuhkan adalah hilirisasi berbasis pembelajaran: penguasaan standar, jasa pendukung modern, integrasi ke rantai pasok elektronik dan digital, serta keterhubungan dengan universitas dan pusat inovasi. Arah seperti ini selaras dengan rekomendasi UNCTAD tentang kolaborasi universitas-industri dan peningkatan keterampilan, serta dengan kerangka World Bank yang menempatkan standar sebagai bagian inti pembangunan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Akhirnya, Indonesia perlu membangun negara yang berfungsi sebagai strategic coordinator. Dalam dunia yang makin kompleks, kebijakan perdagangan tidak bisa dipisahkan dari kebijakan industri; kebijakan industri tidak bisa dipisahkan dari pendidikan; pendidikan tidak bisa dipisahkan dari data dan AI; dan semuanya tidak bisa dipisahkan dari agenda keberlanjutan. Bila koordinasi ini lemah, maka peluang dari globalisasi baru akan terpecah-pecah dan tidak menghasilkan transformasi struktural. Tetapi bila koordinasi itu kuat, Indonesia dapat memanfaatkan posisinya sebagai salah satu ekonomi besar di Asia untuk membangun ekonomi masa depan yang tidak hanya tumbuh, tetapi juga berdaulat, adaptif, dan inklusif. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Kesimpulan

Ekonomi masa depan berada dalam pusaran dua arus besar: globalisasi yang berubah wajah dan disrupsi teknologi yang semakin cepat. Keduanya tidak saling meniadakan, tetapi justru saling membentuk. Globalisasi tetap hidup, tetapi tidak lagi berjalan di bawah asumsi keterbukaan tanpa syarat; ia kini dibatasi oleh geopolitik, standardisasi, keamanan data, dan kebutuhan resiliensi. Teknologi tetap menjanjikan produktivitas, tetapi juga mengubah struktur pekerjaan, investasi, dan distribusi keuntungan. Karena itu, masa depan ekonomi akan sangat ditentukan oleh kemampuan negara

dan organisasi untuk menata ulang strategi pembangunan di tengah ketidakpastian baru. ([IMF](#))

Dengan demikian, arah transformasi yang paling relevan bukan sekadar mengejar pertumbuhan kuantitatif, tetapi membangun ekonomi yang memiliki lima sifat sekaligus: produktif, tangguh, inklusif, berstandar tinggi, dan berkelanjutan. Negara yang berhasil adalah negara yang mampu mengubah investasi menjadi kapabilitas, teknologi menjadi produktivitas, standar menjadi daya saing, dan globalisasi menjadi pembelajaran strategis. Bagi Indonesia dan negara berkembang lainnya, tantangan utamanya bukan apakah mereka dapat ikut serta dalam ekonomi masa depan, tetapi apakah mereka dapat masuk ke dalamnya dengan posisi yang lebih bermartabat, lebih cerdas, dan lebih menentukan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Glosarium

Adapt-align-author: kerangka World Bank untuk strategi standarisasi negara berkembang, mulai dari menyesuaikan standar, menyelaraskannya dengan standar internasional, hingga ikut menyusun standar baru.

AI-enabling goods: barang yang menopang pengembangan dan adopsi AI, seperti chip, semikonduktor, prosesor, dan perangkat transmisi data.

Cross-border data flows: arus data lintas batas negara yang menjadi fondasi perdagangan digital dan layanan digital global.

Data localisation: kewajiban menyimpan atau memproses data di dalam yurisdiksi domestik.

Disrupsi teknologi: perubahan besar akibat teknologi baru yang menggeser model bisnis, proses produksi, pola kerja, dan perilaku konsumen.

FDI (Foreign Direct Investment): investasi langsung asing yang menanamkan modal untuk membangun atau mengendalikan aset produktif di negara lain.

Fragmentasi geopolitik: kondisi ketika arus ekonomi global semakin dipengaruhi pembelahan politik, keamanan, dan blok kepentingan.

GenAI (Generative AI): jenis AI yang dapat menghasilkan teks, gambar, audio, video, atau kode berdasarkan data dan instruksi yang diberikan.

Globalisasi baru: fase globalisasi yang lebih dipengaruhi isu keamanan, standar, data, ketahanan rantai pasok, dan industrial policy.

MFN (Most-Favoured-Nation): prinsip perdagangan WTO yang menuntut perlakuan nondiskriminatif antaranggota dalam pemberian konsesi dagang.

Perdagangan digital: seluruh aktivitas perdagangan yang dipesan secara digital dan/atau dikirimkan secara digital.

Resiliensi ekonomi: kemampuan sistem ekonomi untuk menyerap guncangan, menyesuaikan diri, dan pulih tanpa kehilangan fungsi pokoknya.

Standar global: aturan, spesifikasi, atau protokol yang menjadi acuan bersama dalam mutu produk, teknologi, keselamatan, dan interoperabilitas.

Transformasi struktural: perubahan mendasar dalam komposisi sektor, produktivitas, teknologi, dan tenaga kerja dalam suatu perekonomian.

Referensi (APA 7)

International Labour Organization. (2025). *Generative AI and jobs: A 2025 update*. ILO.

International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: Trends 2025*. ILO.

International Monetary Fund. (2026). *World economic outlook update, January 2026: Global economy—Steady amid divergent forces*. IMF.

International Monetary Fund. (2026, January 14). *New skills and AI are reshaping the future of work*. IMF Blog.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *Digital trade*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026, March 13). *Services trade restrictions stayed high in 2025: Why removing hidden hurdles matters*. OECD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2024). *Digital economy report 2024*. UNCTAD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *World investment report 2025: International investment in the digital economy*. UNCTAD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2025, June 19). *Global foreign direct investment falls for the second consecutive year posing acute challenges for developing countries*. UNCTAD Press Release.

United Nations Conference on Trade and Development. (2026). *Global trade update (January 2026): Top trends redefining global trade in 2026*. UNCTAD.

World Bank. (2025). *Jobs in a changing climate: Insights from World Bank Group Country Climate and Development Reports covering 93 economies*. World Bank Group.

World Bank. (2025). *World development report 2025: Standards for development*. World Bank.

World Bank. (2025, December 11). *International standards proliferate, reshaping global economy: Too many developing countries are left behind, report finds*. World Bank Press Release.

World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. World Economic Forum.

World Economic Forum. (2025, January 8). *Future of jobs report 2025: 78 million new job opportunities by 2030 but urgent upskilling needed to prepare workforces*. World Economic Forum.

World Trade Organization. (2025, February 10). *WTO-OECD report examines economic implications of data flow regulation*. WTO.

World Trade Organization. (2026). *Global trade outlook and statistics, March 2026*. WTO.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 2 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69cdc32d-d5b0-83a0-ae1d-b7874e2a6389>